

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Minat Berwirausaha

2.1.1.1 Pengertian Minat Berwirausaha

Minat merupakan suatu kecenderungan yang menetap dalam diri individu untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu individu yang berminat pada sesuatu hal akan mendorongnya untuk melakukan kegiatan tertentu tanpa paksaan. Perasaan tertarik dan senang ini dapat membuat seseorang untuk mulai dapat menikmati sesuatu yang dihadapi atau dikerjakannya.

Slameto (2010: 180) mengemukakan “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat.

Lebih lanjut lagi, Kartono (1992: 93) menjelaskan bahwa “Minat merupakan momen-momen dari kecenderungan jiwa yang terarah secara intensif kepada suatu objek yang dianggap paling efektif (perasaan, emosional) yang didalamnya terdapat elemenelemen efektif (emosi) yang kuat, minat juga berkaitan dengan kepribadian”. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Selanjutnya, Slameto (2010: 180) mengemukakan bahwa :

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, yang merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri, semakin kuat dan semakin dekat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minatnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh,

sehingga menjadi kekuatan pendorong untuk mencurahkan perhatian dan berhubungan secara lebih aktif dengan suatu objek atau aktivitas.

Wirausaha merupakan gabungan kata wira yang berarti gagah dan usaha. Jadi wirausaha berarti orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha. Mengenai wirausaha, Zimmerer (1996: 107) mengemukakan bahwa “Wirausaha adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dalam menghadapi resiko dan hal yang tidak menentu untuk tujuan pencapaian keuntungan dan pertumbuhan dengan mengidentifikasi peluang dan merancang sumber-sumber yang penting untuk menuliskannya pada peluang-peluang ini”.

Selanjutnya Winardi (2003: 142) menjelaskan bahwa “Wirausaha (*entrepreneur*) adalah seseorang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu, untuk kemudian dijualnya dengan harga yang tidak pasti, sambil membuat keputusan tentang upaya mencapai dan memanfaatkan sumber-sumber daya, dan menerima risiko”. Lebih lanjut, Meredith (2000:38) mengemukakan “Wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses”.

Kewirausahaan sebagaimana yang dikemukakan para ahli di atas, disimpulkan secara umum merupakan harmonisasi antara kreativitas yang menciptakan ide-ide dengan pertimbangan peluang maupun resiko dan keinovasian dalam menerapkan ide-ide kreatif menjadi suatu bentuk barang dan jasa yang mempunyai nilai jual bagi wirausahawan. Kewirausahaan mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan berinovasi, oleh sebab itu objek studi kewirausahaan adalah nilai-nilai dan kemampuan (*ability*) seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku (Suryana, 2001).

Berdasarkan uraian di atas bahwa wirausaha dimana individu yang menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya yang mandiri dan bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Sedangkan kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

Minat wirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut. Minat wirausaha berasal dari dalam diri seseorang untuk menciptakan sebuah bidang usaha. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Santoso (2009: 127) bahwa “Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami”.

Pendapat di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yusuf (2017: 247), bahwa “Minat berwirausaha adalah berkemauan dan berkemampuan melihat kesempatan-kesempatan usaha untuk mengambil keuntungan darinya dengan mengambil tindakan yang tepat”.

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan minat wirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras dengan adanya pemusatan perhatian untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut akan resiko yang akan dihadapi, senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami, serta mengembangkan usaha yang diciptakannya, atau dengan kata lain minat berwirausaha adalah suatu ketertarikan atau keinginan seseorang untuk menciptakan suatu usaha yang benar-benar baru atau memberi nilai tambah pada sesuatu yang mempunyai nilai untuk dijual atau layak dibeli sehingga menghasilkan uang bagi dirinya sendiri dan bahkan bagi orang yang disekelilingnya. Minat wirausaha tersebut tidak hanya keinginan dari dalam diri saja tetapi harus melihat ke depan dalam potensi mendirikan usaha.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausaha berdasarkan beberapa para ahli. Menurut Buchari Alma (2013:7)

“Dorongan membentuk wirausaha juga datang dari teman sepergaulan, lingkungan keluarga, sahabat dimana mereka dapat berdiskusi tentang ide wirausaha masalah yang dihadapi dan cara-cara mengatasi masalahnya”.

Menurut Hendro (2011: 61) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk memilih jalur kewirausahaan, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor individual atau personal

Yang di maksud faktor individual atau personal adalah pengaruh pengalaman hidupnya dari kecil hingga dewasa, baik oleh lingkungan sosial ataupun lingkungan keluarga.

2. Suasana kerja

Lingkunga pekerjaan yang nyaman tidak akan menstimulus orang atau pikirannya untuk berkeinginan menjadi pengusaha.

3. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin kecil pengaruhnya untuk menjadi seorang pengusaha sebagai jalan hidupnya.

4. *Personality* (kepribadian)

Ada banyak tipe kepribadian seperti controller, advocator, analytic, dan facilitator.

5. Prestasi pendidikan

Orang yang mempunyai prestasi akademis yang kurang tinggi cenderung memiliki keinginan yang lebih kuat untuk menjadi seorang pengusaha.

6. Dorongan keluarga

Keluarga sangat berperan penting dalam menumbuhkan serta mempercepat seseorang untuk mengambil keputusan bekerja sebagai seorang wirausaha.

7. Lingkungan dan pergaulan

Jika seseorang bergaul atau berada dalam lingkungan wirausaha yang sukses, maka dalam waktu dekat seseorang tersebut akan tertarik melakukan hal yang sama yaitu menjadi seorang wirausaha.

8. Ingin lebih di hargai atau self-esteem

Setelah kebutuhan sandang, pangan dan papan terpenuhi maka kebutuhan seseorang yang ingin diraih berikutnya adalah self-esteem, yaitu ingin lebih dihargai lagi dan memacu orang untuk mengambil karir menjadi seorang wirausaha.

9. Keterpaksaan dan keadaan

Kondisi yang diciptakan atau yang terjadi, misalnya PHK, pensiunan, dan menganggur atau belum bekerja, akan dapat membuat seseorang memilih jalan hidupnya menjadi seorang pengusaha atau wirausaha, karena memang tidak ada pilihan lagi untuknya.

Selanjutnya Bygrave (dalam Buchari Alma, 2013: 9) menjelaskan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. faktor *personal*, yang menyangkut aspek kepribadian;
2. faktor *enviroment*, yang menyangkut lingkungan fisik
3. faktor *sosiological*, yang menyangkut hubungan dengan keluarga dan sebagainya

Selanjutnya Nurchotim (2012: 25) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu :

- 1) Faktor intrinsik yang meliputi adanya kebutuhan akan pendapatan, motif, harga diri, perasaan senang dan perhatian.

Faktor ekstrinsik yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan

2.1.1.3 Indikator Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha tidak dimiliki dengan begitu saja, melainkan dapat dikembangkan. Minat berwirausaha muncul dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan. Banyak faktor atau indikator yang mempengaruhi sehingga muncul minat dalam diri seseorang untuk berwirausaha.

Martin Handoko (2003: 62) mengemukakan, untuk mengukur minat mahasiswa dalam berwirausaha dapat diukur dengan:

1. Mengukur faktor-faktor luar yang diduga menimbulkan dorongan di dalam diri seseorang.
2. Mengukur aspek-aspek tingkah laku tertentu yang mungkin terjadi dari ungkapan yang disebabkan motivasi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur aspek-aspek tingkah laku tertentu yang mungkin terjadi dari ungkapan yang disebabkan motivasi tertentu. Unsur kognisi artinya minat didahului dengan pengenalan terlebih dahulu dengan obyek yang diminati, yang ditunjukkan dengan pengetahuan kewirausahaan dan pengalaman mahasiswa untuk berwirausaha, dalam hal ini obyek yang diminati adalah harapan atau keinginan mahasiswa untuk berwirausaha. Unsur emosi, maksudnya dalam partisipasi setelah pengenalan disertai dengan ketertarikan dan perasaan tertentu yang biasanya perasaan senang dan ditunjukkan dengan menaruh perhatian lebih terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa. Unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur sebelumnya yang diwujudkan dengan hasrat dalam bentuk keinginan, usaha dan keyakinan.

Dengan demikian minat untuk berwirausaha dapat diukur melalui 3 (tiga) macam indikator sebagai berikut:

1. Kognisi, yang meliputi: pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.
2. Emosi, yang meliputi: perasaan senang, ketertarikan dan perhatian terhadap minat berwirausaha.
3. Konasi, yang meliputi: keinginan, usaha dan keyakinan terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan indikator minat berwirausaha meliputi Kognisi, emosi dan konasi.

2.1.2 Pendidikan Kewirausahaan

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Salah satu faktor pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan perguruan tinggi melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan dan pemahaman dasar yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan dan menggunakan kreativitas,

mengambil inisiatif, tanggungjawab dan belajar mengambil resiko serta menghadapi resiko. Pendidikan kewirausahaan diawali dengan pembentukan pola pikir entrepreneur dilanjutkan dengan pembentukan perilaku kreatif dan inovatif agar dapat berkreasi. Menurut Wasty Soemanto dalam Muladi Wibowo, (2011: 114) mengemukakan bahwa :

Satu-satunya perjuangan atau cara untuk mewujudkan manusia yang mempunyai moral, sikap, dan keterampilan wirausaha adalah dengan pendidikan. Karena dengan pendidikan, wawasan individu menjadi lebih percaya diri, bisa memilih dan mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi, membina moral, karakter, intelektual, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lain sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK), mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus (Rusdiana, 2014: 51).

Sedangkan menurut Soeharto Prawirokusumo dalam Mohammad Saroni, (2012: 45) menyatakan bahwa “Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang independen (*independent academic dicipline*) karena kewirausahaam berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata *distinctive*, yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap”. Artinya bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan satu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik.

Dari uraian di atas, bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan semacam pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri, dimana hal tersebut dapat ditempuh dengan cara membangun dan mengembangkan sikap mental dan watak wirausaha (memiliki jiwa yang tangguh, disiplin, berani mengambil resiko, tanggungjawab, dan lain sebagainya); mengembangkan daya pikir dan kreatifitas dalam berwirausaha; serta memajukan dan mengembangkan daya penggerak diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses penanaman kreatifitas dan inovasi dalam berbagai masalah untuk menjadi seorang wirausahawan melalui pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dengan berbagai aspek diantaranya nilai-nilai kewirausahaan diintegrasikan dengan semua mata pelajaran, memadukan dengan kegiatan ekstrakurikuler, melalui pengembangan diri, dan pengintegrasikan dalam bahan atau buku ajar.

2.1.2.2 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha secara sadar untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pelatihan kepada seseorang agar berminat untuk memilih karir sebagai wirausaha. Selain pendidikan, diperlukan juga seminar yang bertujuan untuk memberikan dorongan kepada mahasiswa agar tertarik mengikuti jejak yang dilakukan oleh pengusaha sukses tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan satu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik, maka diperlukan beberapa indikator untuk mengukur terhadap pendidikan kewirausahaan tersebut. Beberapa indikator mengenai pendidikan kewirausahaan menurut Munib, dkk., (2004:125) yaitu :

1. Kurikulum
Kompetensi pendidikan berbasis kewirausahaan yang diberikan kepada peserta didik.
2. Kualitas tenaga didik
Dalam hal ini dosen sebagai tenaga pendidik tidak hanya harus menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menyampaikan ilmu tersebut dengan baik kepada peserta didik.

3. Fasilitas belajar mengajar

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan sangat membantu mahasiswa untuk menguasai materi pendidikan kewirausahaan serta membantu pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan indikator pendidikan kewirausahaan meliputi kurikulum, kualitas tenaga didik dan fasilitas belajar mengajar.

2.1.3 Lingkungan Keluarga

2.1.3.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama seseorang dalam kehidupannya. Lingkungan keluarga terdiri dari orang tua, saudara serta keluarga terdekat lainnya. Dalam lingkungan keluarga salah satunya orang tua akan mempengaruhi anaknya dalam menentukan masa depannya misalnya saja dalam hal pemilihan pekerjaan. Menjadi seorang wirausaha tidak lepas dari dukungan orang tua atau keluarganya, apabila keluarga memberi dukungan serta pengaruh positif terhadap minat berwirausaha maka seseorang akan memiliki minat berwirausaha, namun apabila keluarga tidak mendukung seseorang untuk berwirausaha maka minat berwirausaha akan semakin kecil.

Hasbullah (2009: 38) mengemukakan :

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga pendidikan yang banyak di terima oleh anak adalah dalam keluarga.

Pendapat di atas, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gunarsa bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Gunarsa (2009: 5) mengemukakan “Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat wirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh dan dukungan positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga

saling memengaruhi dan saling berkaitan satu sama lain, atau dengan kata lain bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dimana ia mendapat didikan dan bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan yang paling utama karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga.

2.1.3.2 Indikator Lingkungan Keluarga

Adapun yang menjadi indikator lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha menurut Slameto (2010: 60-64) yaitu “Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan”. Lebih jelasnya mengenai indikator di atas, penulis uraikan sebagai berikut :

1. Cara orang tua mendidik

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kebutuhan ia belajar. Hasil yang akan didapatkan oleh anak tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengerjakan pekerjaan. Mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara mendidik tidak baik, akan membuat anak nakal, seenaknya aja, pastilah belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara terlalu keras juga tidak baik, anak akan diliputi ketakutan dan akhirnya benci belajar.

2. Relasi antar anggota keluarga

Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut, hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

3. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.

4. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak harus terpenuhi kebutuhannya untuk belajar seperti buku, meja, kursi, penerangan, alat-alat tulis. Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi akibatnya belajar anak akan terganggu. Sebaliknya keluarga kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berpoya-poya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

5. Pengertian Orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua, bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua, wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

6. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1

Penelitian Empirik Sebelumnya

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1.	Achmad Syaifudin (2017)	Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Akuntansi.	Terdapat pengaruh positif dan signifikansi kepribadian, lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntansi universitas negeri Yogyakarta
2.	Eka Aprilianty (2012)	Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK	Terdapat pengaruh positif dan signifikansi kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga, terhadap minat berwirausaha SMK Rumpun Pertanian DIY
3.	Iman Sidik Nusannas (2018)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Wirausaha Mahasiswa Perguruan Tinggi Ekonomi Purwakarta	Terdapat pengaruh positif dan signifikansi pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat wirausaha mahasiswa Perguruan Tinggi Ekonomi Purwakarta
4.	Yunita Widyaning Astiti (2014)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi.	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016:60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah

yang penting.” Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih.

Menurut Ajzen (1991), *Theory of Planned Behavior* merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk menilai minat seseorang, dan teori ini telah diakui sebagai model terbaik untuk memahami perubahan perilaku dan telah dibuktikan sesuai untuk menilai minat wirausaha. Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat tiga konsep yang berkaitan dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB). Konsep sikap terhadap perilaku tercermin melalui variabel sikap, konsep norma subjektif tercermin melalui variabel pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan motivasi, sedangkan kontrol perilaku tercermin melalui variabel minat berwirausaha.

Minat berwirausaha adalah suatu ketertarikan atau keinginan seseorang untuk menciptakan suatu usaha yang benar-benar baru atau memberi nilai tambah pada sesuatu yang mempunyai nilai untuk dijual atau layak dibeli sehingga menghasilkan uang bagi dirinya sendiri dan bahkan bagi orang yang disekelilingnya. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan salah satu alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran. Karena itu, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*) juga. Minat wirausaha tersebut tidak hanya keinginan dari dalam diri saja tetapi harus melihat ke depan dalam potensi mendirikan usaha

Dengan demikian meningkatnya jumlah *entrepreneur* dari lulusan universitas akan mengurangi penambahan pengangguran dan menciptakan lapangan kerja. Adapun indikator minat berwirausaha yang digunakan dalam penelitian ini yaitu unsur kognisi, unsur emosi dan unsur konasi, yaitu perasaan tertarik, perasaan senang dan keinginan.

Banyak faktor yang mendorong orang untuk berwirausaha, salah satunya yaitu pengetahuan mengenai wirausaha. Faktor ini berkaitan dengan pendidikan,

karena ketika sejak berada dijenjang SMA sampai perguruan tinggi ada mata pelajaran atau mata kuliah yang membahas tentang wirausaha.

Pendidikan kewirausahaan merupakan semacam pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri, dimana hal tersebut dapat ditempuh dengan cara membangun dan mengembangkan sikap mental dan watak wirausaha (memiliki jiwa yang tangguh, disiplin, berani mengambil resiko, tanggungjawab, dan lain sebagainya); mengembangkan daya pikir dan kreatifitas dalam berwirausaha; serta memajukan dan mengembangkan daya penggerak diri. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja.

Akan tetapi, dalam kenyataan dilapangan, kurikulum kewirausahaan tidak semuanya dapat diajarkan oleh pendidik, karena tidak semuanya pendidik memiliki skill yang terdapat dalam kurikulum tersebut. Contohnya saja dalam mata pelajaran kewirausahaan terdapat materi mengenai hasil karya budaya Indonesia, pembibitan ikan lele, dan elektronik. Di dalam materi tersebut, salah satunya materi tentang elektronik yang tidak diajarkan oleh pendidik, karena materi tersebut ada jurusan tersendiri, dan pendidik tidak memiliki skill mengenai dunia elektronik. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan kewirausahaan merupakan proses penanaman kreatifitas dan inovasi dalam berbagai masalah untuk menjadi seorang wirausahawan melalui pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dengan berbagai aspek diantaranya nilai-nilai kewirausahaan diintegrasikan dengan semua mata pelajaran, memadukan dengan kegiatan ekstrakurikuler, melalui pengembangan diri, dan pengintegrasikan dalam bahan atau buku ajar.

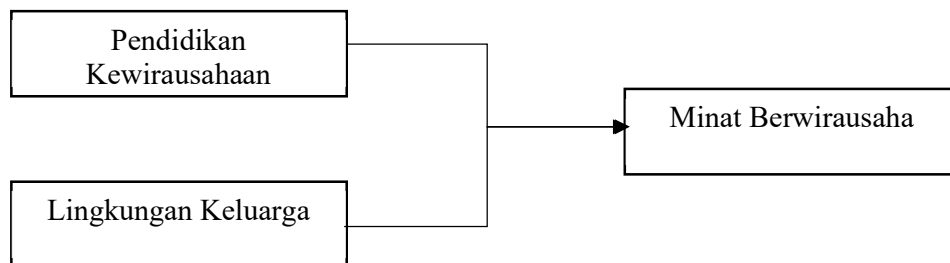
Faktor selanjutnya yang mendorong orang untuk berwirausaha, yaitu lingkungan. Dalam faktor ini, lingkungan keluarga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Kewirausahaan tidak terjadi begitu saja tetapi hasil dari suatu proses yang panjang dan bisa dimulai dari sejak kecil. Dengan bimbingan dan pengawasan dari orang tua maka unsur-unsur psikologis anak dapat

didayagunakan secara optimal. Unsur-unsur psikologis tersebut adalah perhatian, pengawasan, tanggapan, fantasi, ingatan, pikiran, intelegensi dan bakat.

Kurangnya dorongan lingkungan keluarga terhadap anak menyebabkan rendahnya motivasi dan pertumbuhan wirausahawan muda. Orang tua saat ini lebih banyak mengharapkan anaknya bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) atau pegawai kantor. Pekerjaan seperti itu dinilai memiliki risiko kecil dibandingkan menjadi pengusaha. Orang tua menginginkan anaknya berada di zona aman dengan mendapatkan gaji tetap setiap bulan, daripada harus menunggu keuntungan yang memakan waktu lama dan belum tentu hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Paradigma seperti ini harus diubah dengan paradigma baru, yaitu mendidik generasi muda, memberi motivasi untuk menjadi seorang wirausaha.

Minat wirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh dan dukungan positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling memengaruhi dan saling berkaitan satu sama lain, atau dengan kata lain bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dimana ia mendapat didikan dan bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan yang paling utama karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 2.1 di halaman selanjutnya.



Gambar 2. 1
Alur Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah ditanyakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat di peroleh 3 hipotesis yang di uji kebenarannya ialah :

1. Hipotesis ke-1

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa

2. Hipotesis ke-2

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa

3. Hipotesis ke-3

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa.